

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran umum yang diterima peserta didik di Sekolah sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai di Sekolah Menengah Atas. Betapa pentingnya pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik, sehingga pelajaran bahasa Indonesia dipelajari dari semua jenjang pendidikan. Bahkan, di jenjang perguruan tinggi bahasa Indonesia menjadi mata kuliah umum yang harus diterima oleh mahasiswa di semua jurusan yang ada. Melihat kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib diterima oleh semua jenjang pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu Bangsa sehingga seluruh warga negara Indonesia wajib untuk mengetahui bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dengan berlandaskan pada alasan di atas, peneliti beranggapan bahwa sudah sepantasnya para guru di sekolah mampu mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia semenarik mungkin, sehingga menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi para peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik sehingga pelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang selalu dirindukan dan disenangi oleh para peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah di edarkan oleh Dinas Pendidikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas dua bidang, yakni bidang kebahasaan

dan bidang kesastraan. Dengan demikian, seorang guru harus mahir dalam mengajarkan keduanya.

Melalui KTSP guru dituntut untuk membuktikan profesionalismenya, hal ini disebabkan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Tugas guru bukan mencurahkan dan menyuplai peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi mereka berfungsi sebagai motivator, mediator, dan fasilitator pembelajaran.

Dalam hal ini pembelajaran kesastraan haruslah apresiatif. Hakikat pembelajaran sastra itu sendiri adalah apresiasi. Artinya, pembelajaran sastra diorientasikan pada kompetensi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra secara baik. Apresiasi sastra itu sendiri, menurut Aminuddin (2009:34), berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti 'mengindahkan' atau 'menghargai'. Dalam pandangan Effendi (2002:17), "Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra."

Salah satu bentuk pembelajaran bidang kesastraan yang diterima oleh peserta didik di sekolah adalah menulis naskah drama. Dalam pembelajaran menulis naskah drama peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan daya imajinasinya sehingga mampu menciptakan sebuah naskah drama yang menarik. Dengan demikian bentuk penilaian yang dapat digunakan guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membuat sebuah naskah drama adalah penilaian

hasil kerja (*product*).

Umumnya, bentuk evaluasi pembelajaran sastra di sekolah selama ini tampaknya kurang tepat. Sering kali guru memberikan penilaian atau evaluasi pada pembelajaran sastra disamakan dengan bentuk pembelajaran lainnya, yaitu dengan bentuk penilaian objektif. Jika diperhatikan dengan saksama, bentuk evaluasi dengan cara ini kurang relevan dengan harapan pembelajaran sastra yang apresiatif. Bentuk evaluasi objektif mengharuskan peserta didik untuk memilih salah satu jawaban, tanpa memberikan keleluasaan kepada peserta didik menginterpretasi atau meresepsi karya sastra yang diujikan. Bentuk evaluasi objektif bisa saja digunakan, namun perlu mempertimbangkan KD dan indikator pada setiap KD kesastraan. Untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang apresiatif, bentuk penilaian yang tepat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra yakni dengan bentuk penilaian berbasis kelas (Didipu, 2001: 3).

Bentuk penilaian berbasis kelas diterapkan sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK) hingga saat ini Kurikulum 2006 (KTSP). Penilaian berbasis kelas dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Penilaian dalam KBK dan KTSP menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dalam kerangka penilaian berbasis kelas (PBK). Dikatakan PBK karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran (Muslich, 2011: 91).

Haryati (2007:45) menguraikan tujuh teknik penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian penugasan (*project*), penilaian hasil kerja (*product*), penilaian tertulis (*paper*), penilaian portofolio (*portofolio*), penilaian sikap, dan penilaian diri (*self assessment*).

Dengan penilaian berbasis kelas ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berhasil. Penilaian berbasis kelas ini peserta didik dituntut untuk aktif dan mampu mencurahkan segala kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil, apabila terjadi perubahan-perubahan pada diri peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dialaminya. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah hasil atau nilai yang diperoleh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup baik. Setidaknya apa yang dicapai peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuh melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian dapat dinilai tingkat kemampuan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Penilaian peserta didik merupakan akumulasi dari proses dan hasil belajar. Apabila penilaian hanya dilakukan dari hasil evaluasi pada saat ujian tengah semester dan ujian semester saja dapat diragukan hasilnya. Bisa saja peserta didik memperoleh nilai bagus karena menyontek teman disampingnya, membawa pelampung, dan sebagainya. Namun, jika penilaian dilakukan dimulai dari proses sampai dengan hasil belajar, maka dapat diketahui tingkat kemampuan peserta didik oleh guru yang mengajar di kelas tersebut.

Namun, dalam pelaksanaannya guru sering kali kurang mengerti dengan sistem penilaian berbasis kelas. Guru biasanya hanya melakukan penilaian kepada peserta didik pada saat ujian mid (tengah) semester dan ujian semester saja. Dengan alasan banyak peserta didik yang kurang merespon atau cenderung bersikap pasif ketika menerima materi pelajaran berlangsung. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk aktif di dalam kelas sehingga guru mengambil langkah penilaian dilakukan hanya pada saat ujian mid semester dan semester saja. Padahal pada sistem penilaian berbasis kelas ini guru dituntut untuk melakukan penilaian kepada peserta didik bukan hanya pada hasil evaluasi saja, melainkan pada proses pembelajaran.

Peneliti beranggapan bahwa pada dasarnya kegiatan penilaian itu berhubungan dengan proses belajar mengajar guru, karena evaluasi atau penilaian merupakan akibat dari hasil proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru harus seimbang antara pembelajaran kebahasaan dan kesastraan. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan banyak guru yang mengalami kesulitan pada saat mengajarkan tentang materi menulis naskah drama. Tidak jarang guru yang melewati pembelajaran menulis naskah drama dengan alasan belum menguasai sepenuhnya tentang materi menulis naskah drama. Bukti menunjukkan ketika peneliti melakukan penelitian awal di lapangan masih ada guru yang mengajarkan materi menulis naskah drama dengan cara peserta didik diperintahkan menghafal materi yang diajarkan. Seharusnya bentuk pembelajaran sastra yang apresiatif itu adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran sastra khususnya pada pembelajaran menulis naskah drama.
- 2) Masih banyaknya guru yang memberikan penilaian kepada peserta didik hanya pada saat ujian tengah semester dan semester saja.
- 3) Hakikat pembelajaran sastra adalah apresiatif, akan tetapi sering kali guru memberikan penilaian pada pembelajaran sastra disamakan dengan bentuk pembelajaran lainnya, yaitu dengan bentuk penilaian objektif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga tahun ajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan oleh guru di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga?

- 2) Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga?
- 3) Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan dalam penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh gambaran bagaimanakah penerapan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan oleh guru di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga.
- 2) Untuk memperoleh gambaran mengenai kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas pada pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga.
- 3) Untuk memperoleh gambaran tentang upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan dalam menerapkan penilaian berbasis kelas di kelas VIII SMP Negeri 1 Mepanga.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi peserta didik, yakni sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Manfaat bagi penulis, yakni untuk mengetahui secara

langsung penerapan sistem penilaian yang digunakan guru dalam rangka mengukur kemampuan peserta didik.

- 3) Manfaat bagi guru, yakni melalui penelitian ini guru dapat berusaha mencari solusi yang tepat untuk memperbaiki sistem penilaian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, penulis mengemukakan secara operasional berbagai istilah yang terkait dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru pada saat proses kegiatan pembelajaran menulis naskah drama berlangsung.

- 2) Penerapan Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama.

Penerapan penilaian berbasis kelas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk penilaian yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran menulis naskah drama yakni penilaian hasil kerja (*Penilaian Produk*).